

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang berada pada pendidikan formal (UU RI 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Masa kanak-kanak adalah masa Golden Age (Emas Perkembangan) yaitu masa peka anak untuk mendapat rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek psikomotorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan serta didasarkan pada perkembangan anak. Hal ini mempunyai makna bahwa pendidikan harus diberikan sesuai masa peka anak dan dilakukan terus- menerus, berubah sesuai kebutuhan dan kondisi anak. Jika stimulasi diberikan terlambat dari munculnya masa peka, maka perkembangan anak tidak akan optimal.

Adapun pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada dasarnya mencakup lima bidang pengembangan dasar, salah satunya bidang pengembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pikiran maupun perasaan pada orang lain. Maka kemampuan berbahasa anak perlu ditingkatkan dan sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan ketrampilan berbicara yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali orang mempertukarkan

penggunaan istilah “bicara” dengan “bahasa” padahal kedua istilah tersebut tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif.

Setiap anak mampu mencapai tahap berbicara yang optimal, asalkan mendapat stimulasi yang tepat. Berbicara bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi, melainkan merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Menurut Depdikbud (Junita 2010:62) dengan berbicara anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di TK Pertiwi Mendak I, Delanggu, Klaten masih rendah. Dari 12 anak kelompok B masih terdapat 8 anak yang mempunyai kemampuan berbicara rendah. Anak kurang mampu dalam berbicara yang ditunjukkan dengan tidak aktifnya anak dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bicara. Hal ini terlihat dari tidak aktifnya anak dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan berbicara antara lain dalam kegiatan menyanyi, anak pasif dalam kegiatan bercakap-cakap, bercerita.

Penyebab kondisi diatas antara lain kegiatan yang dilakukan didalam kelas monoton kurang bervariasi, model pembelajaran klasikal, metode yang

digunakan oleh guru. Pembelajaran yang diberikan hanya terpaku pada kegiatan tanya jawab sehingga anak kurang mendapat kesempatan untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka. Dan ditambah dari pihak sekolah yang hanya menekankan kemampuan akademik anak yaitu membaca, menulis, berhitung (*calistung*). Serta tuntutan orang tua agar anak mereka menguasai kemampuan akademik yang lebih sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua.

Hal ini sangat dirasakan oleh guru terutama dalam mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan bicara karena anak merasa itu bukan hal yang bisa dibanggakan kepada orang tua mereka dirumah. Anak merasa malas bila diajak berbicara seperti berbagi cerita kepada teman-temannya dan disuruh maju kedepan kelas.

Melihat permasalahan yang dihadapi guru diatas, maka peneliti mencoba menggunakan alternatif pembelajaran untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara anak yaitu melalui metode bermain peran makro.

Pembelajaran melalui kegiatan bermain peran makro anak akan menirukan tokoh yang diperankan secara langsung. Pada saat bermain peran anak dapat bersosialisasi dengan teman, melatih anak berbicara dengan lancar, melatih daya konsentrasi serta daya imajinasi. Kegiatan bermain peran diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak lebih tertarik dan merasa senang dalam memerankan tokoh sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Santrock (1995:272) menyatakan bermain peran (*role playing*) adalah kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan

suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Didalam kelas satu masalah diperagakan secara singkat sehingga anak dapat mengenali karakter tokoh apa yang sedang diperankan. <http://www.psychologimania.com/2012/06>.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul “ Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak melalui Teknik Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Mendak I, Delanggu, Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berbicara dibatasi pada ketrampilan berbicara lisan untuk anak usia 5-6 tahun.
2. Bermain peran dibatasi dengan menggunakan teknik bermain peran makro.

## **C. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apakah kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui metode bermain peran pada anak Kelompok B TK Pertiwi Mendak I, Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2013/2014?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui teknik bermain peran makro pada anak Kelompok B TK Pertiwi Mendak I, Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

##### 2. Tujuan Umum

- a. Anak dapat berbicara lancar dengan kalimat yang lebih kompleks (minimal terdiri dari 5-6 kata).
- b. Anak dapat memerankan tokoh yang telah dipilih.
- c. Melatih daya tangkap anak dan konsentrasi anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Siswa

Dengan digunakannya teknik bermain peran maka dapat meningkatkan kemampuan bicara dengan kegiatan yang bermakna dengan suasana yang menyenangkan

##### 2. Bagi Guru

- a. Dapat mengetahui perkembangan anak didik dan dapat mengukur seberapa besar kemampuan yang telah dicapai anak dan juga dapat mengetahui sejauh mana minat anak terhadap kegiatan bermain peran.
- b. Dapat menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan minat anak dalam bermain peran.

- c. Dapat menciptakan beragam media dan kegiatan sesuai situasi dan kebutuhan dalam bermain peran.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Menghasilkan anak didik yang kompeten.
- c. Dapat membentuk kepribadian anak dan menjadi sarana bagi anak untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman dan lingkungan sekolah.

